

Pengembangan Modul Kearifan Lokal IKN Tingkatkan Membaca Pemahaman dan Karakter Cinta Budaya Siswa Kelas IV SD

Author:

Ulvi Rosida¹
Nurul Istiq'faroh²
Wahyu Sukartiningsih³

Affiliation:

Universitas Negeri
Surabaya^{1,2,3}

Corresponding email

25010855112@mhs.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2026-04-28
Accepted: 2026-07-25
Published: 2026-08-06



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Kemampuan literasi membaca dan penguatan karakter cinta budaya merupakan aspek penting dalam pembelajaran di sekolah dasar yang masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam konteks pembelajaran yang kurang kontekstual dengan lingkungan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Ibu Kota Nusantara dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan karakter cinta budaya siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian terdiri dari 50 siswa pada uji coba lapangan dan 12 siswa pada uji coba terbatas di wilayah Gugus 3 Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket, observasi, dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial melalui uji N-Gain dan paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan berada pada kategori sangat valid dengan persentase kelayakan sebesar 89,1%. Uji coba terbatas menunjukkan respon siswa dalam kategori sangat baik dengan persentase 81,7%. Hasil uji efektivitas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman dari rata-rata 62,4 menjadi 81,6 dengan nilai N-Gain 0,51, serta peningkatan karakter cinta budaya dari 64,2 menjadi 82,8 dengan nilai N-Gain 0,52. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat peningkatan yang signifikan setelah penggunaan modul. Temuan ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Ibu Kota Nusantara efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan karakter cinta budaya siswa secara simultan melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Kata kunci: Ibu Kota Nusantara; Karakter Cinta Budaya; Kearifan Lokal; Membaca Pemahaman; Modul Pembelajaran.

Pendahuluan

Kemampuan literasi membaca merupakan fondasi utama kualitas sumber daya manusia abad ke-21 karena mendukung penguasaan ilmu pengetahuan, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Namun, berbagai indikator nasional maupun internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih memprihatinkan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 mencatat skor literasi membaca Indonesia hanya mencapai 359 poin, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476 poin (OECD, 2023). Temuan tersebut sejalan dengan hasil Asesmen Nasional yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar masih terbatas pada kemampuan memahami informasi eksplisit, sementara kemampuan menginterpretasi, mengevaluasi, dan merefleksikan

isi bacaan masih rendah (Kemendikbudristek, 2024). Rendahnya kemampuan membaca pemahaman tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kualitas pembelajaran, karakteristik bahan ajar, dan minimnya pengalaman membaca yang bermakna (Handayani et al., 2022). Berdasarkan perspektif konstruktivisme, membaca pemahaman merupakan proses membangun makna melalui interaksi antara pengetahuan awal, pengalaman, dan konteks kehidupan peserta didik (Snow, 2023), sehingga keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengenali kata, tetapi juga oleh desain pembelajaran yang mampu menghubungkan teks dengan pengalaman nyata siswa (Duke & Cartwright, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal menjadi pendekatan yang relevan karena menyediakan pengalaman autentik yang dekat dengan kehidupan peserta didik sekaligus memperkaya proses konstruksi makna dalam membaca (Gay, 2021; Banks, 2020),

Meskipun demikian, efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal masih menjadi perdebatan dalam kajian pendidikan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan hasil belajar karena pembelajaran menjadi lebih bermakna (Anengsih et al., 2024; Amalia et al., 2025; Andayani, 2025). Sebaliknya, sejumlah kajian lain menegaskan bahwa keberadaan unsur budaya tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan literasi membaca apabila budaya hanya dijadikan ilustrasi materi tanpa didukung strategi membaca yang sistematis dan aktivitas berpikir tingkat tinggi (Duke & Cartwright, 2021; Guthrie et al., 2021). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya ditentukan oleh keberadaan unsur budaya itu sendiri, tetapi lebih ditentukan oleh bagaimana budaya diintegrasikan ke dalam keseluruhan desain pembelajaran. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang menjelaskan bagaimana kearifan lokal dapat berfungsi sebagai kerangka pedagogis yang secara simultan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Selain berkaitan dengan aspek akademik, pembelajaran berbasis budaya juga memiliki dimensi pembentukan karakter. Sebagian ahli memandang bahwa tujuan utama pembelajaran membaca adalah meningkatkan kemampuan memahami informasi dan berpikir kritis sehingga keberhasilan pembelajaran cukup diukur melalui capaian akademik (OECD, 2023; Snow, 2023). Namun, pandangan lain menekankan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari pembentukan identitas, nilai, dan karakter peserta didik (Banks, 2020; Gay, 2021). Dalam perspektif ini, teks bukan sekadar media penyampaian informasi, tetapi juga sarana internalisasi nilai budaya dan penguatan identitas lokal. Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca idealnya tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami teks, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter. Oleh karena itu, integrasi kemampuan membaca pemahaman dengan karakter cinta budaya menjadi kebutuhan yang semakin relevan, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Urgensi tersebut semakin menguat pada kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN) yang sedang mengalami transformasi sosial, ekonomi, dan budaya secara cepat. Pembangunan IKN dipandang sebagai momentum untuk membangun sistem pendidikan yang inovatif dan berorientasi masa depan (Bappenas, 2023; Otorita Ibu Kota Nusantara, 2024). Akan tetapi UNESCO, (2024) mengingatkan bahwa modernisasi yang tidak disertai penguatan identitas budaya berpotensi mengikis nilai-nilai lokal masyarakat. Hasil observasi awal di Gugus 3 Kecamatan Sepaku menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di kelas IV masih didominasi penggunaan buku teks nasional dengan materi yang bersifat umum, sedangkan potensi budaya lokal yang berkembang di lingkungan siswa belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Akibatnya, pembelajaran kurang kontekstual, keterlibatan siswa dalam membaca relatif rendah, dan penguatan karakter cinta budaya belum menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal kawasan IKN dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modul berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan literasi siswa karena menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna (Amalia et al., 2025; Andayani, 2025; Yeniver Manik et al., 2025). Namun, pandangan tersebut belum sepenuhnya disepakati, karena beberapa ahli berpendapat bahwa keberhasilan pembelajaran tidak semata ditentukan oleh penggunaan budaya lokal sebagai materi, melainkan oleh bagaimana budaya diintegrasikan sebagai kerangka pedagogis yang membentuk keseluruhan proses pembelajaran, termasuk aktivitas membaca, diskusi, refleksi, dan internalisasi nilai (Duke & Cartwright, 2021; Gay, 2021). Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu masih cenderung menempatkan budaya sebagai konteks atau ilustrasi pembelajaran serta mengukur kemampuan membaca pemahaman dan karakter secara terpisah. Selain itu, penelitian yang memanfaatkan kearifan lokal di kawasan Ibu Kota Nusantara sebagai konteks pembelajaran masih sangat terbatas. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan konseptual, empiris, dan kontekstual yang mendorong perlunya pengembangan modul berbasis kearifan lokal IKN yang mengintegrasikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan penguatan karakter cinta budaya dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan dua kebaruan utama. Pertama, kebaruan konseptual, yaitu memposisikan kearifan lokal tidak hanya sebagai konteks pembelajaran, tetapi sebagai kerangka pedagogis yang mengintegrasikan pengembangan kemampuan membaca pemahaman dan karakter cinta budaya dalam satu proses pembelajaran. Kedua, kebaruan produk, yaitu mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Ibu Kota Nusantara dengan mengangkat Batik Semoi sebagai representasi budaya lokal melalui model ADDIE, kemudian menguji validitas, kepraktisan, dan keefektifannya pada siswa kelas IV sekolah dasar. Berdasarkan kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Ibu Kota Nusantara yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman serta karakter cinta budaya siswa sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal sekaligus menyediakan alternatif bahan ajar inovatif yang relevan dengan dinamika pembangunan Ibu Kota Nusantara dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Studi Literatur

Kemampuan membaca pemahaman merupakan kompetensi literasi yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali informasi dalam teks, tetapi juga mencakup proses menginterpretasikan, mengevaluasi, dan mengonstruksi makna berdasarkan pengetahuan awal serta pengalaman pembaca. Tarigan, (2015) memandang membaca pemahaman sebagai proses memperoleh makna melalui interaksi antara pembaca dan teks, sedangkan Snow, (2023) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan hasil integrasi kemampuan bahasa, strategi kognitif, pengetahuan awal, dan kualitas pengalaman belajar. Perspektif tersebut diperkuat oleh OECD, (2023) yang menempatkan literasi membaca sebagai kemampuan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam berbagai konteks kehidupan. Meskipun demikian, Rosmayanti et al., (2025), menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa Indonesia tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berorientasi pada transfer informasi dan penggunaan bahan ajar yang kurang kontekstual. Dengan demikian, persoalan membaca pemahaman tidak hanya merupakan persoalan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana lingkungan belajar mampu memfasilitasi proses konstruksi makna melalui pengalaman belajar yang autentik.

Dalam perspektif pembelajaran konstruktivistik, modul pembelajaran merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara bertahap melalui pengalaman belajar yang sistematis. Daryanto, (2017) menegaskan bahwa modul dirancang agar siswa dapat belajar

secara mandiri melalui aktivitas yang terstruktur. Namun, efektivitas modul masih menjadi perdebatan akademik. Sebagian penelitian menyimpulkan bahwa struktur modul yang sistematis telah cukup meningkatkan hasil belajar karena memberikan arah belajar yang jelas (Pitri et al., 2025). Sebaliknya, Gay, (2018) melalui perspektif *Culturally Responsive Teaching* berpendapat bahwa kualitas struktur modul saja tidak cukup apabila materi pembelajaran tidak merepresentasikan pengalaman sosial dan budaya peserta didik. Dengan kata lain, modul yang baik bukan sekadar tersusun secara sistematis, tetapi harus mampu membangun keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan realitas kehidupan siswa. Sintesis dari kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas modul tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain instruksional, tetapi juga oleh relevansi konteks pembelajaran. Oleh karena itu, pengintegrasian kearifan lokal ke dalam modul menjadi strategi pedagogis yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara lebih bermakna karena informasi baru dihubungkan dengan pengalaman budaya yang telah dimiliki.

Hubungan antara modul pembelajaran, kemampuan membaca pemahaman, dan karakter cinta budaya juga masih menjadi ruang diskusi dalam kajian pendidikan. Sebagian penelitian memosisikan modul sebagai instrumen untuk meningkatkan capaian akademik sehingga indikator keberhasilannya lebih banyak diukur melalui peningkatan hasil belajar dan kemampuan literasi (Hartanto et al., 2024; Oktavia et al., 2022). Sebaliknya Lickona, (2012) menegaskan bahwa bahan ajar seharusnya berfungsi sebagai media pembentukan karakter melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung selama kegiatan belajar. Pandangan ini didukung oleh Ramadhani & Zainil, (2022) yang menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas budaya dan sikap apresiatif peserta didik. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara literasi membaca dan pendidikan karakter masih sering diposisikan sebagai dua tujuan pembelajaran yang terpisah. Padahal, secara teoretis keduanya memiliki keterkaitan yang saling menguatkan. Aktivitas membaca teks yang memuat nilai-nilai budaya memungkinkan siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan memahami informasi, tetapi juga membangun kesadaran terhadap identitas budaya melalui proses refleksi, interpretasi, dan pemaknaan. Dengan demikian, literasi membaca dapat dipandang sebagai media transformasi nilai, bukan sekadar proses memperoleh informasi.

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa modul berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi, maupun literasi siswa (Oktavia et al., 2022; Hartanto et al., 2024; Pitri et al., 2025). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut masih memperlihatkan kecenderungan menjadikan budaya lokal sebagai learning content, yaitu sebatas materi atau konteks pembelajaran, sehingga keberhasilan yang dilaporkan lebih banyak berkaitan dengan aspek akademik. Di sisi lain, pendekatan yang memosisikan budaya sebagai pedagogical framework, yaitu sebagai dasar dalam merancang aktivitas membaca, diskusi, refleksi, dan internalisasi nilai secara terpadu, masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut semakin nyata pada konteks Ibu Kota Nusantara yang sedang mengalami transformasi sosial dan budaya sehingga memerlukan model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan literasi membaca, tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini memosisikan modul berbasis kearifan lokal IKN bukan sekadar sebagai bahan ajar kontekstual, melainkan sebagai kerangka pedagogis yang mengintegrasikan pengalaman literasi membaca dengan pembentukan karakter cinta budaya dalam satu proses pembelajaran yang utuh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) untuk mengembangkan sekaligus mengevaluasi kualitas modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Ibu Kota Nusantara (IKN) (Branch,

2020). Dalam penelitian pengembangan, model ADDIE tidak hanya berorientasi pada menghasilkan produk, tetapi juga menguji kualitas produk melalui aspek validitas, kepraktisan, dan keefektifan. Oleh karena itu, pengukuran efektivitas modul merupakan bagian integral dari tahap *implementation*, sehingga penggunaan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest* dimaksudkan untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar setelah penerapan modul, bukan sebagai penelitian eksperimen yang berdiri sendiri. Tahap *analysis* difokuskan pada identifikasi kebutuhan pembelajaran membaca pemahaman, karakteristik siswa, kurikulum, serta kondisi penggunaan bahan ajar pada siswa kelas IV Gugus 3 Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi bahan ajar umum yang belum mengintegrasikan potensi kearifan lokal IKN sehingga diperlukan modul pembelajaran yang lebih kontekstual untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekaligus memperkuat karakter cinta budaya.

Tahap *design* dilakukan dengan merancang struktur modul yang meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi berbasis Batik Semoi sebagai kearifan lokal IKN, aktivitas pembelajaran kontekstual, lembar kerja peserta didik, dan instrumen penilaian. Selanjutnya, tahap *development* dilaksanakan melalui penyusunan prototipe modul yang divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi pendidikan untuk menilai aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Hasil validasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan skala Likert dan menjadi dasar dalam melakukan revisi produk sebelum diimplementasikan kepada peserta didik.

Tahap *implementation* dilaksanakan melalui dua tahapan uji coba, yaitu uji coba terbatas dan uji coba lapangan. Uji coba terbatas melibatkan 12 siswa kelas IV untuk memperoleh informasi mengenai keterbacaan, kepraktisan, dan respons awal terhadap modul, kemudian hasilnya digunakan sebagai dasar penyempurnaan produk. Selanjutnya, uji coba lapangan melibatkan 50 siswa kelas IV di Gugus 3 Sepaku untuk mengevaluasi efektivitas modul menggunakan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest*, yaitu dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* setelah penggunaan modul. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memperoleh bukti empiris mengenai peningkatan hasil belajar setelah implementasi produk yang dikembangkan pada kondisi pembelajaran yang sesungguhnya.

Tahap *evaluation* dilakukan secara formatif dan sumatif terhadap seluruh proses pengembangan. Evaluasi formatif dilaksanakan melalui validasi ahli, revisi produk, dan uji coba terbatas, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada tahap implementasi melalui analisis keefektifan modul. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan karakter cinta budaya serta *paired sample t-test* untuk menguji signifikansi perbedaan skor *pretest* dan *posttest* (Sugiyono, 2021). Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, serta angket respons guru dan siswa untuk melengkapi interpretasi mengenai kepraktisan dan keterlaksanaan modul. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan modul pembelajaran yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal Ibu Kota Nusantara bagi siswa sekolah dasar.

Hasil

Hasil Pengembangan Modul Pembelajaran

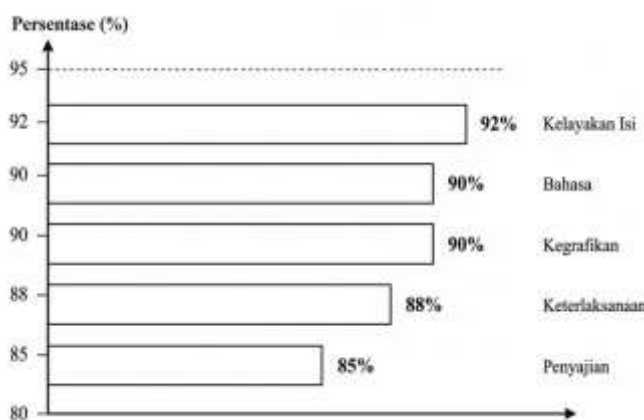
Hasil pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Ibu Kota Nusantara dilakukan melalui tahapan *Analysis*, *Design*, dan *Development* pada model ADDIE. Produk yang dihasilkan kemudian divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi pendidikan untuk menilai kelayakan modul berdasarkan aspek isi, bahasa, penyajian, kegrafikan, dan keterlaksanaan sebelum diimplementasikan pada tahap uji coba.

Tabel 1 Hasil Validasi Modul Pembelajaran

Aspek Penilaian	Jumlah Item	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria
Kelayakan Isi	5	23	25	92%	Sangat Valid
Kelayakan Bahasa	4	18	20	90%	Sangat Valid
Penyajian	4	17	20	85%	Sangat Valid
Kegrafikan	4	18	20	90%	Sangat Valid
Keterlaksanaan	5	22	25	88%	Sangat Valid
Total	22	98	110	89,1%	Sangat Valid

Sumber: Hasil Olah data peneliti 2026

Berdasarkan Tabel 1 modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Ibu Kota Nusantara memperoleh persentase kelayakan sebesar 89,1% sehingga termasuk dalam kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul telah memenuhi standar kelayakan sebagai bahan ajar sebelum diimplementasikan pada tahap uji coba. Aspek kelayakan isi memperoleh persentase tertinggi sebesar 92%, yang mengindikasikan bahwa materi Batik Semoi telah sesuai dengan capaian pembelajaran, akurat secara konseptual, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Sementara itu, aspek penyajian memperoleh persentase terendah sebesar 85%, namun masih berada pada kategori sangat valid sehingga penyempurnaan yang diperlukan hanya bersifat minor. Secara keseluruhan, rentang persentase yang relatif sempit antaraspek menunjukkan bahwa kualitas modul berkembang secara konsisten pada seluruh komponen penilaian.



Gambar 1 Persentase Hasil Validasi Modul Pembelajaran

Grafik 1 memberikan gambaran visual mengenai distribusi hasil validasi pada setiap aspek penilaian. Terlihat bahwa seluruh aspek memperoleh persentase di atas 85%, dengan pola yang relatif stabil dan tanpa perbedaan yang mencolok. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas modul tidak hanya unggul pada satu aspek tertentu, tetapi memiliki tingkat kelayakan yang merata pada aspek isi, bahasa, penyajian, kegrafikan, dan keterlaksanaan. Dominasi aspek kelayakan isi memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal Batik Semoi menjadi kekuatan utama modul, sedangkan aspek penyajian yang sedikit lebih rendah menunjukkan adanya ruang penyempurnaan dalam pengorganisasian materi dan aktivitas pembelajaran. Secara visual, grafik memperkuat temuan pada Tabel 4.1 bahwa modul telah memenuhi kriteria sangat valid dan layak dilanjutkan ke tahap uji coba lapangan untuk menguji kepraktisan dan keefektifannya.

Hasil Uji Coba Terbatas (Kelompok Kecil)

Uji coba terbatas dilakukan sebagai tahap awal implementasi modul pembelajaran untuk mengidentifikasi tingkat keterbacaan, kepraktisan, serta respons awal siswa terhadap produk yang dikembangkan. Kegiatan ini dilaksanakan pada 12 siswa kelas IV sekolah dasar di wilayah Gugus 3 Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara. Uji coba terbatas berfungsi sebagai tahap refinement sebelum modul diimplementasikan secara lebih luas pada uji coba lapangan. Data diperoleh melalui angket respons siswa menggunakan skala Likert 1–5 yang mencakup aspek keterbacaan, ketertarikan, kemudahan penggunaan, dan kebermanfaatan modul dalam pembelajaran.

Tabel 2 Hasil Uji Coba Terbatas

Aspek Penilaian	Jumlah Item	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria
Keterbacaan	4	46	60	76,7%	Baik
Ketertarikan	4	50	60	83,3%	Sangat Baik
Kemudahan Penggunaan	4	48	60	80%	Baik
Kebermanfaatan	4	52	60	86,7%	Sangat Baik
Total	16	196	240	81,7%	Sangat Baik

Sumber: Hasil Olah data peneliti 2026

Berdasarkan Tabel 2, modul pembelajaran memperoleh persentase keseluruhan sebesar 81,7% dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa modul memiliki tingkat kepraktisan dan keterterimaan yang tinggi pada tahap implementasi awal. Aspek kebermanfaatan memperoleh persentase tertinggi sebesar 86,7%, menunjukkan bahwa modul membantu siswa memahami materi melalui penyajian yang kontekstual berbasis kearifan lokal, sedangkan aspek ketertarikan sebesar 83,3% mengindikasikan bahwa ilustrasi, aktivitas pembelajaran, dan tema Batik Semoi mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa. Aspek kemudahan penggunaan memperoleh persentase 80%, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat menggunakan modul secara mandiri, sementara aspek keterbacaan sebesar 76,7% mengindikasikan perlunya penyederhanaan struktur kalimat dan pemilihan kosakata agar lebih sesuai dengan perkembangan bahasa siswa sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa revisi hanya diperlukan pada aspek kebahasaan dan penyajian, sedangkan secara keseluruhan modul telah memenuhi aspek kepraktisan sehingga layak dilanjutkan ke tahap uji coba lapangan setelah dilakukan revisi minor.

Hasil Uji Efektivitas Modul

Uji efektivitas modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Ibu Kota Nusantara dilakukan pada tahap uji coba lapangan yang melibatkan 50 siswa kelas IV sekolah dasar di wilayah Gugus 3 Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara. Pengujian dilakukan menggunakan desain one group pretest-posttest untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan karakter cinta budaya siswa sebelum dan sesudah penggunaan modul. Data diperoleh melalui tes membaca pemahaman dan angket karakter yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Tabel 3 Hasil Pretest dan Posttest

Variabel	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan
Membaca Pemahaman	62,4	81,6	19,2
Karakter Cinta Budaya	64,2	82,8	18,6

Sumber: Hasil Olah data peneliti 2026

Berdasarkan Tabel 3, terjadi peningkatan rata-rata skor pada kedua variabel yang diteliti. Kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat dari 62,4 menjadi 81,6 dengan selisih peningkatan sebesar 19,2

poin. Sementara itu, karakter cinta budaya siswa mengalami peningkatan dari 64,2 menjadi 82,8 dengan selisih sebesar 18,6 poin. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan positif setelah penggunaan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Ibu Kota Nusantara.

Tabel 4 Hasil N-Gain

Variabel	N-Gain	Kategori
Membaca Pemahaman	0,51	Sedang
Karakter Cinta Budaya	0,52	Sedang

Sumber: Hasil Olah data peneliti 2026

Hasil analisis N-Gain menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman berada pada kategori sedang dengan nilai 0,51, sedangkan karakter cinta budaya memperoleh nilai 0,52 yang juga berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan memiliki efektivitas yang cukup dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik pada aspek kognitif maupun afektif.

Tabel 5 Hasil Uji Paired Sample t-test

Variabel	t hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Membaca Pemahaman	12,45	0,000	Signifikan
Karakter Cinta Budaya	11,87	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil Olah data peneliti 2026

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) pada kedua variabel, yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*, dengan nilai *t* hitung yang tinggi sehingga peningkatan yang terjadi merupakan dampak penggunaan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Ibu Kota Nusantara. Temuan ini menunjukkan bahwa modul efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karena materi yang disajikan bersifat kontekstual dan dekat dengan pengalaman siswa, termasuk melalui integrasi kearifan lokal seperti Batik Sempo yang memudahkan pemahaman isi bacaan. Selain meningkatkan aspek kognitif, modul juga terbukti memperkuat karakter cinta budaya pada ranah afektif, sehingga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi membaca sekaligus membentuk karakter siswa sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Ibu Kota Nusantara berkorelasi dengan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa setelah proses pembelajaran. Peningkatan skor rata-rata dari 62,4 pada *pretest* menjadi 81,6 pada *posttest*, disertai nilai *N-Gain* sebesar 0,51 dan hasil *paired sample t-test* yang signifikan ($p < 0,05$), mengindikasikan bahwa modul memiliki potensi pedagogis dalam memfasilitasi pemahaman bacaan melalui pembelajaran yang kontekstual. Namun demikian, makna temuan ini tidak semata-mata terletak pada meningkatnya skor hasil belajar, melainkan pada mekanisme pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun hubungan antara informasi dalam teks dengan pengalaman budaya yang telah mereka miliki. Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai hasil dari proses konstruksi makna daripada sekadar akibat penggunaan bahan ajar baru.

Temuan tersebut memperkuat pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pemahaman berkembang ketika informasi baru berinteraksi dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (Piaget, 1977; Yurni et al., 2025). Akan tetapi, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konteks

budaya memiliki fungsi yang lebih kompleks daripada sekadar mengaktifkan pengetahuan awal. Batik Semoi tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi materi, tetapi menjadi mediator epistemik yang membantu siswa menafsirkan isi bacaan melalui pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, proses membaca tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas linguistik semata, tetapi sebagai proses negosiasi makna antara teks, pengalaman budaya, dan lingkungan belajar. Mekanisme tersebut menjelaskan mengapa pembelajaran yang menggunakan konteks lokal mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya menyajikan informasi secara abstrak (Fajriani et al., 2026) Oktavia et al., 2022).

Penelitian terdahulu secara konsisten melaporkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan literasi membaca maupun hasil belajar siswa (Ecca et al., 2024.; Taufik et al., 2025). Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut menjelaskan keberhasilan pembelajaran dari perspektif meningkatnya motivasi belajar atau kedekatan konteks pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan mekanisme yang berbeda, yaitu bahwa kearifan lokal bekerja sebagai kerangka pedagogis (*pedagogical framework*) yang menghubungkan aktivitas membaca, pengalaman budaya, dan proses konstruksi makna. Oleh karena itu, efektivitas modul dalam penelitian ini tidak terutama disebabkan oleh hadirnya unsur budaya, tetapi oleh bagaimana budaya tersebut diorganisasikan menjadi struktur pembelajaran yang sistematis. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis budaya tidak cukup hanya menghadirkan konteks lokal, melainkan bergantung pada integrasi budaya ke dalam keseluruhan desain pembelajaran.

Selain meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan karakter cinta budaya siswa. Peningkatan skor rata-rata dari 64,2 menjadi 82,8 dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,52 menunjukkan bahwa modul tidak hanya memberikan dampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca, berdiskusi, dan merefleksikan Batik Semoi sebagai bagian dari lingkungan sosialnya mendorong munculnya rasa memiliki, menghargai, dan bangga terhadap budaya lokal. Dalam perspektif pendidikan karakter, kondisi ini menunjukkan bahwa nilai budaya lebih mudah diinternalisasikan ketika peserta didik mengalami sendiri proses pembelajaran yang bermakna daripada hanya menerima informasi secara verbal. Dengan demikian, perubahan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan konsekuensi dari pengalaman belajar kontekstual yang menghubungkan pengetahuan dengan identitas budaya siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian Fadlullah et al., (2025) dan Kiayi et al., (2022), penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda. Penelitian tersebut cenderung memisahkan pengukuran aspek kognitif dan afektif sebagai dua luaran pembelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya berkembang melalui mekanisme yang saling berkaitan. Proses memahami bacaan mengenai budaya lokal secara bersamaan membangun pengetahuan sekaligus memperkuat penghargaan terhadap budaya tersebut. Dengan demikian, hubungan antara literasi membaca dan karakter cinta budaya dalam penelitian ini bersifat integratif, bukan paralel. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan bahan ajar kontekstual berpotensi menghasilkan dampak multidimensional apabila aktivitas belajar dirancang secara terpadu.

Aspek lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Ardita & Sueca, (2025) adalah konteks implementasinya. Sebagian besar penelitian tersebut memanfaatkan kearifan lokal yang telah lama mapan sebagai sumber belajar, sedangkan penelitian ini mengangkat Batik Semoi yang berkembang di kawasan Ibu Kota Nusantara sebagai representasi budaya lokal yang sedang mengalami transformasi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak harus berorientasi pada pelestarian

tradisi yang bersifat statis, tetapi juga dapat mengakomodasi budaya yang sedang tumbuh sebagai bagian dari identitas masyarakat yang terus berkembang. Dengan demikian, konteks Ibu Kota Nusantara memberikan perspektif baru bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun identitas budaya masyarakat di tengah perubahan sosial yang berlangsung secara cepat.

Penelitian ini memperluas perspektif pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan memposisikan budaya tidak hanya sebagai sumber belajar, tetapi sebagai kerangka pedagogis (*pedagogical framework*) yang mengintegrasikan proses kognitif dan afektif dalam satu pengalaman belajar. Berdasarkan temuan penelitian, kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme yang memfasilitasi konstruksi makna, pembentukan identitas budaya, dan penguatan karakter secara simultan (Pobela et al., 2025). sehingga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori pembelajaran kontekstual, khususnya dalam menjelaskan keterkaitan antara pengalaman budaya, literasi membaca, dan pendidikan karakter. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Ibu Kota Nusantara berpotensi meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekaligus memperkuat karakter cinta budaya siswa sekolah dasar. Kontribusi utamanya terletak pada reposisi kearifan lokal sebagai mekanisme pedagogis yang mengintegrasikan pengembangan literasi dan pembentukan karakter dalam satu proses pembelajaran yang terpadu.

Hasil penelitian perlu dipahami sesuai dengan keterbatasan desain yang digunakan. Penggunaan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol belum memungkinkan penarikan kesimpulan kausal secara definitif karena masih dimungkinkan adanya pengaruh *testing effect*, *maturatation*, maupun pengalaman belajar sebelumnya. Pelaksanaan penelitian yang hanya melibatkan satu gugus sekolah dengan karakteristik budaya yang relatif homogen juga membatasi generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain kuasi eksperimen atau eksperimen dengan kelompok kontrol serta melibatkan wilayah yang memiliki karakteristik sosial budaya yang lebih beragam agar efektivitas modul dapat diuji secara lebih komprehensif.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Ibu Kota Nusantara yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan secara teoritis dan praktis. Validasi oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi pendidikan menunjukkan modul berada pada kategori sangat valid dengan persentase kelayakan sebesar 89,1%, sedangkan uji coba terbatas memperoleh respons siswa dalam kategori sangat baik. Hasil uji efektivitas juga menunjukkan bahwa penggunaan modul mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan karakter cinta budaya siswa secara signifikan, ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor membaca pemahaman dari 62,4 menjadi 81,6 dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,51 serta karakter cinta budaya dari 64,2 menjadi 82,8 dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,52. Hasil *paired sample t-test* yang signifikan ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa modul berbasis kearifan lokal berpotensi mendukung penguatan aspek kognitif dan afektif secara terpadu. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada reposisi kearifan lokal sebagai kerangka pedagogis (*pedagogical framework*) yang tidak hanya berfungsi sebagai konteks pembelajaran, tetapi juga memediasi konstruksi makna membaca dan internalisasi nilai budaya dalam satu proses pembelajaran.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu dipahami dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol sehingga hubungan kausal antara penggunaan modul dan peningkatan hasil belajar belum dapat dijelaskan secara sepenuhnya karena masih dimungkinkan adanya pengaruh faktor lain di luar perlakuan. Selain itu, penelitian hanya dilakukan pada satu gugus sekolah dasar di wilayah Sepaku dengan jumlah responden

yang terbatas sehingga generalisasi temuan ke konteks sekolah dan karakteristik peserta didik yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Pengukuran karakter cinta budaya juga dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat sehingga hasil penelitian lebih mencerminkan perubahan kecenderungan sikap awal daripada pembentukan karakter yang bersifat jangka panjang.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain kuasi eksperimen atau eksperimen dengan kelompok kontrol agar efektivitas modul dapat diuji secara lebih kuat. Penelitian juga perlu melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, karakteristik sekolah yang lebih beragam, serta wilayah di luar kawasan Ibu Kota Nusantara untuk menguji konsistensi temuan. Selain itu, diperlukan penelitian longitudinal guna mengevaluasi keberlanjutan pengaruh modul terhadap pembentukan karakter cinta budaya serta mengembangkan modul berbasis kearifan lokal dari berbagai daerah di Indonesia sehingga kontribusi pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan literasi dan pendidikan karakter dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Referensi

- Amalia, I. N., Hakiki, R., & Murniati, S. (2025). Sosialisasi Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Literasi Dan Numerasi Guru Era Digital. *Jupamu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.66031/Jupamu.V1i1.25>
- Andayani, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kepulauan Seribu: Integrasi Deep Learning, Kearifan Lokal, Dan Nilai Karakter Articles Information Abstrak. In *Indonesian Journal Of Community Service In Education (Ijcsce)* (Vol. 1, Number 1). Kearifan Lokal.
- Anengsih, A., Pujiastuti, H., & Dewi, R. S. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Dengan Media Flipbook Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Dan Kewargaan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 404–413. <https://doi.org/10.51169/Ideguru.V10i1.1514>
- Ardita, W., & Sueca, N. (2025). *I Wayan Ardita 1 , I Nengah Suesca 2 Pengembangan Modul Literasi Budaya Berbasis Cerita Kearifan Lokal*. 7(2).
- Banks, J. A. (2020). *Diversity and citizenship education: Global perspectives* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Duke, N. K., & Cartwright, K. B. (2021). The science of reading progresses: Communicating advances beyond the simple view of reading. *Reading Research Quarterly*, 56(S1), S25–S44. <https://doi.org/10.1002/rrq.411>
- Ecca, S., Kasman, N., & Muhammadiyah Sidenreng Rappang, U. (N.D.). *Desain Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Karakter Pelajar Pancasila Design Of A Teaching Module Based On Local Wisdom To Strengthen The Character Of Pancasila Students*.
- Fadlullah, M., Tahir, M., & Sobri, M. (2025). Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Negeri 5 Sila. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1080–1090. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V10i2.3256>
- Fajriani, A., Suastra, I. W., & Suarni, N. K. (2026). Media Pembelajaran Interaktif “Kampung Cerita Digital” Berbasis Web Untuk Meningkatkan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sdn 1 Semarapura Kangin. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 6(1), 564–579. <https://doi.org/10.53299/Jppi.V6i1.3888>

- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). Mewujudan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Dalam Kurikulum Merdeka. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 76–81. <https://doi.org/10.58569/Ilma.V1i1.457>
- Hartanto, D., Siregar, Z., Novianti, Y., & Ridho, M. (2024). *Inovasi Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Ips Di Smp Melalui Pendekatan Tradisi Lisan Dan Sejarah Lokal Kabupaten Langkat* (Vol. 6, Number 1). <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/>
- F., Yurni, A., I*, U., Syam, I., Room, F., Asra, A. A., & Bulukumba, U. M. (2025). *Jurnal Pti (Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi) Literatur Review: Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sulawesi Selatan*. 12(1). <https://doi.org/10.35134/Jpti.V12i1.230>
- Gay, G. (2021). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Guthrie, J. T., Klauda, S. L., & Ho, A. N. (2021). Modeling the relationships among reading instruction, motivation, engagement, and achievement for adolescents. *Reading Research Quarterly*, 56(2), 287–308.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Laporan hasil Asesmen Nasional Tahun 2024*. Pusat Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek.
- Kiayi, A., Panigoro, M., Payu, B. R., Moonti, U., & Maruwae, A. (2022). Penerapan Program Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Tilango Kabupaten Gorontalo. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4782–4791. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V5i11.1121>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Oktavia, N., Hilmiyati, F., Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, J., Tarbiyah Dan Keguruan, F., Sultan Maulana Hasanuddin Banten, U., & Pendidikan Guru Madrasah Ibtida, J. (2022). The Development Of Thematic Learning Modules On The Theme Of Globalization Sub-Themes Of Globalization Around Me With A Local Banten Cultural Approach. In *Desember* (Vol. 9, Number 2).
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Otorita Ibu Kota Nusantara. (2024). *Rencana pembangunan sosial dan kebudayaan Ibu Kota Nusantara*. Otorita Ibu Kota Nusantara.
- Pitri, N., Srinikasari, A., Yulianti, A., Meirisa, S., Rukhmana, T., Muhammadiyah Sungai Penuh, S., Depati Parbo, J., Pondok Tinggi, K., & Sungai Penuh, K. (2025). *Serunting Sakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Pemanfaatan Cerita Rakyat Kerinci Sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda A B S T R A K* (Vol. 01, Number 01). <https://seruntingsakti.jurnal.susiloacademicpress.co.id/Seruntingsusiloacademicpress@gmail.com>30
- Pobela, M., Pomalingo, S., Pulukadang, W. T., Katili, S., Cuga, C., Guru, P., & Dasar, S. (2025). *Pengembangan Media Pembelajaran E-Komik Cerita Rakyat Lahilote Berbasis Budaya Lokal Di Sekolah Dasar*. 2(6), 2705–2719. <https://doi.org/10.62335>

- Ramadhani, D., & Zainil, M. (N.D.). *Integrasi Etnosains Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Siswa Sekolah Dasar*. 02(04), 909–913.
- Rosmayanti, V., Annisa Sulolipu, A., Wijdanah Ram, S., & Taslim Saputra, A. (2025). *Jurnal Sulapa Eppa' Penguatan Kearifan Lokal Sulawesi Selatan Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital Di Smkn 5 Gowa*. 1(1), 19–28. <https://Journal.Unm.Ac.Id/Index.Php/Jse>
- Snow, C. E. (2023). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension* (Updated ed.). RAND Corporation.
- Taufik, T., Suherman, S., & Hidayat, A. G. (2025). Pengembangan Modul Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Nilai Maja Labo Dahu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ips*, 15(4), 1225–1238. <https://doi.org/10.37630/Jpi.V15i4.3484>
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa.
- UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024: Leadership in education*. UNESCO Publishing.
- Yeniver Manik, A., Parluhutan Tambunan, H., Nasution, Y., Purnomo, W., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Ilmu, F., Universitas, P., & Medan, N. (2025). *Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri 15 Ambarita*. 5(4). <https://doi.org/10.37081/Jipdas.V5i4.3786>